

**ANALISIS KESIAPAN INDUSTRI KREATIF MENGHADAPI  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)  
(Studi Kasus Industri Blangkon di Serengan Surakarta)**

**Muchlison Anis<sup>1\*</sup>, Niken Widiasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup> Pusat Studi Logistik dan Optimisasi Industri (PUSLOGIN) UMS

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah

\*Email: muchlison.anis@ums.ac.id

**Abstrak**

*Dewasa ini dunia dihadapkan pada era industri kreatif dimana suatu negara akan berjaya ekonominya jika dapat menguasai industri tersebut. Salah satu yang termasuk dalam industri ini adalah kerajinan blangkon yang merupakan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. Untuk menghadapi akhir tahun 2015 dimana MEA akan diberlakukan maka industri blangkon harus disiapkan dengan baik. Untuk mengetahui kesiapan itu maka dilakukan penelitian di sentra industri kerajinan blangkon di Kecamatan Serengan, Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan industri kerajinan Blangkon dalam menghadapi MEA. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan observasi dan wawancara baik kepada pelaku industri maupun stakeholder lainnya. Hasil observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui kesiapan MEA dengan menggunakan 4 indikator yaitu: tenaga kerja terampil, keberlangsungan industri, arus barang bebas dan dukungan pemerintah. Pengukuran tenaga kerja terampil menggunakan pendekatan penyesuaian Westinghouse dengan mengadopsi faktor keterampilan, sedangkan untuk mengetahui keberlangsungan industri, arus barang bebas serta dukungan pemerintah menggunakan hasil wawancara. Bagian akhir dari penelitian ini adalah menganalisis faktor internal dan eksternal dengan menggunakan metode SWOT untuk mengetahui peluang, ancaman, kekuatan, serta kelemahan yang dihadapi para pelaku industri kerajinan blangkon. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa kerajinan blangkon belum sepenuhnya siap untuk menghadapi MEA, hal ini terlihat dari indikator tenaga kerja terampil (SDM) dan arus barang bebas yang sudah mendekati kesiapan. Sedangkan untuk keberlangsungan industri dan dukungan pemerintah belum sepenuhnya siap. Pada analisis SWOT dihasilkan perlunya mempertahankan kualitas, perluasan pasar, peningkatan jumlah produksi, pelatihan tenaga kerja, penggunaan teknologi informasi, inovasi produk, dan peningkatan dukungan pemerintah.*

**Kata kunci:** industri blangkon, indikator kesiapan, MEA, SWOT

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini dunia dihadapkan pada era industri kreatif dimana suatu negara akan berjaya ekonominya jika dapat menguasai industri tersebut. Toffler (1970) sudah lama mengemukakan bahwa dunia akan selalu mengalami perubahan era yang diawali dengan era pertanian, era industri, dan era informasi. Kondisi saat ini dunia memasuki gelombang keempat yang lebih khusus disebut era kreatif (Hadi, 2015). Lebih jauh Hadi (2015) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan bergerak dengan cepat jika dalam memasuki era keempat tersebut digerakkan dengan kreatifitas dan inovasi.

Gelombang keempat atau era keempat yang disebut juga era industri kreatif (*Creative Industry*) mencakup juga industri budaya (*Culture Industry*) (Hadi, 2015). Situasi ini mendorong negara-negara untuk mengeksplorasi budayanya yang merupakan kekayaan negara tersebut untuk menjadi modal memasuki era keempat tadi. Pada kasus ini bahkan ada negara tertentu berusaha untuk mencuri budaya dari negara lain semata-mata untuk menguasai dan memenangkan persaingan di industri kreatif dengan negara tersebut karena dipandang negara tersebut merupakan potensi pasar yang besar.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia harus memaksimalkan sumber daya manusia (SDM). Agar Indonesia dapat bersaing dengan negara maju dan menciptakan SDM yang kreatif. Sehingga masyarakatnya harus mulai beralih dari yang awalnya ekonomi pertanian,

ekonomi industri, kemudian ekonomi informasi, dan menjadi ekonomi kreatif atau sering dikenal dengan nama *creative economic industry*. Di negara maju sumber daya manusia sudah lebih dioptimalkan, karena di negara maju sudah tidak dapat mengandalkan supremasi pada sektor industri saja (Pusparini, 2011).

Ekonomi Kreatif yang populer dewasa ini terdiri dari lima belas subsektor yaitu: Periklanan, Arsitektur, Kuliner, Kerajinan, Desain, Fashion, Film, Musik, Seni Pertunjukan, Penerbitan, Penelitian dan Pengembangan (R&D), Perangkat Lunak, Mainan dan Permainan, Televisi dan Radio, dan Permainan Video (Rini, 2010).

Departemen Perdagangan RI (2008) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai wujud nyata dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan yang berkelanjutan tersebut merupakan kondisi perekonomian yang mempunyai daya saing tinggi dan sebagai sumber daya yang terbarukan serta mempunyai keberlangsungan untuk kedepannya.

Peranan industri kreatif di Indonesia memberi kontribusi pada perekonomian dengan angka yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2012, yang mana sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) yang mencapai 574 triliun atau kurang lebih 7%, dengan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 3,8 juta tenaga kerja. Namun ini hanya terpaku pada subsektor fesyen saja. Namun hal berbeda bisa dilihat pada periode 2002-2006 industri kreatif memberi kontribusi terhadap PDB sebesar 6,3% setara dengan 104,6 triliun (nilai konstan) dan 152,5 triliun (nilai nominal). Dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 5,4 juta dengan tingkat partisipasi 5,8%. Apabila ditinjau dari segi ekspor, maka berdasarkan klasifikasi estimasi dari subsektor, peran ekonomi kreatif adalah sebesar 10,6%. Namun masih ada kemungkinan bahwa estimasi ini terlalu tinggi karena pada subsektor fesyen dan alas kaki sulit dibedakan antara produk maklon dengan yang memiliki konten kreatif didalamnya. Pada sisi lain ekspor pada bidang jasa masih memiliki nilai ekspor yang *underestimate*. Jika dilihat dari perkembangan industri kreatif, Indonesia masih sangat jauh mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara maju. Indonesia harus mengembangkan IKM atau industri kecil menengah. Selain itu peningkatan ekonomi dari suatu negara juga harus didorong ke arah yang lebih produktif dan kreatif, salah satu caranya yaitu dengan memunculkan pengusaha-pengusaha baru. Dampak yang akan dihasilkan dari adanya pengusaha-pengusaha baru tersebut akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan daerah dan negara serta dapat memangkas atau mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Pada tahun 2015 para pelaku usaha akan dihadapkan dengan adanya ASEAN *Economic Community* (AEC) atau yang sering dikenal dengan sebutan Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). MEA sendiri dibentuk dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya di lingkup negara Asia Tenggara.

Pada pertemuan menteri ekonomi ASEAN yang dilakukan pada Agustus tahun 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia menyatakan bahwa sepakat untuk mengembangkan ASEAN *Economic Community Blueprint* yang merupakan panduan dari ASEAN. *AEC Blueprint* merupakan sebuah panduan yang digunakan negara-negara ASEAN dalam rangka mencapai AEC 2015, dimana dari semua negara-negara yang tergabung dalam ASEAN mempunyai kewajiban untuk melaksanakan komitmen yang ada pada *Blueprint*. Dimana *AEC Blueprint* memuat empat pilar sebagai panduannya, yaitu: ASEAN sebagai pasar tunggal, ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing yang tinggi, ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan pengembangan usaha kecil menengah, dan yang terakhir yaitu ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global melalui elemen koheren dalam hubungan ekonomi luar kawasan dan meningkatkan peran serta dalam produksi global.

Maka dari itu persiapan pemerintah untuk menghadapi MEA 2015 harus saling bersinergi antara *stake holder*, *entrepreneur* dan cendekiawan khususnya di bidang keilmuan yang lebih fokus untuk menangani masalah internal yang sering terjadi di dunia industri sangat di butuhkan, terutama keilmuan di bidang teknik industri. Industri kecil menengah (IKM) yang ada pada masyarakat Indonesia mayoritas masih menggunakan usaha sistem tradisional artinya para pelaku usaha belum terlalu memperhatikan tingkat efisiensi dan efektifitas dari usaha yang dijalankannya. Hal ini yang salah satunya akan menjadi ancaman bagi Indonesia dalam upayanya bersaing kedalam masyarakat ekonomi ASEAN, sehingga persaingan antar pelaku usaha akan minim kreativitas dan inovasi.

Indonesia dapat mengetahui seberapa besar daya saingnya dengan negara-negara ASEAN yaitu ketika produk dan jasa dari luar secara bebas keluar masuk. Hal tersebut dapat di lihat dari indikator produk domestik bruto (PDB), sumber daya manusia (SDM), melemahnya *export*, meningkatnya *import*, kualitas produk dan jasa serentak akan melemah ketika para pelaku usaha tidak dapat bersaing dengan negara Asia Tenggara yang tergabung dalam MEA 2015.

Sebenarnya potensi industri kreatif di Indonesia masih sangat besar untuk diolah khususnya kota Solo, agar Indonesia semakin siap menghadapi adanya Asean *Economic Community* (AEC). Kecamatan Serengan, Surakarta merupakan salah satu yang berpotensi untuk menghadapi adanya AEC. Industri kerajinan Blangkon merupakan salah satu industri yang berpotensi untuk diolah. Namun karena adanya beberapa kendala seperti kurang adanya perhatian dari pemerintah mengenai industri kreatif, kurangnya tenaga kerja, keterbatasan modal dan pemasaran produknya, sehingga kurang bisa bersaing dipasar bebas ASEAN.

Berdasarkan gambaran di atas maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana kesiapan industri kreatif di Surakarta menghadapi MEA dalam hal ini mengambil kasus di industri Kerajinan Blangkon yang berada di Kecamatan Serengan, Surakarta.

## **METODOLOGI**

Penelitian dilakukan pada salah satu industri kreatif yaitu industri blangkon yang ada di Kecamatan Serengan, Surakarta yang meliputi tujuh kelurahan yaitu: Kelurahan Kemlayan, Kelurahan Joyontakan, Kelurahan Tipes, Kelurahan Kratonan, Kelurahan Danukusuman, Kelurahan Serengan dan Kelurahan Jayengan.

Disamping data primer yang didapat dari industri, pada penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang bersumber dari instansi terkait misalnya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) Identifikasi Pemetaan Tematik (*Group Discussion*), merupakan tahap diskusi untuk menyusun informasi yang terkait pada masing-masing subsektor industri kreatif dengan membuat suatu *group discussion*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan *brainstorming* untuk mengumpulkan informasi atau ide-ide sebanyak-banyaknya terkait dengan tema yang akan diambil, hasil diskusi meliputi: objek penelitian fokus pada satu industri kreatif yang paling dominan dalam hal ini yaitu pada subsektor kerajinan, penentuan tema yang relevan terkait dengan industri kreatif. 2) Penyusunan Kuesioner dibuat berdasarkan pada hasil *brainstorming* kemudian dikelompokkan kedalam *subgroup* kedalam permasalahan utama selanjutnya *breakdown* lagi kedalam permasalahan yang lebih sempit sesuai dengan tema, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan kesiapan menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC). 3) Observasi dan wawancara, pengumpulan dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung pada pelaku industri kerajinan Blangkon dengan melakukan penyebaran kuesioner sehingga nantinya diperoleh gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti. 4) Dokumentasi, metode ini untuk mencatat dan mengumpulkan data dalam bentuk gambar maupun arsip dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian.

Tahapan pengolahan dan analisis data dengan membuat rekapitulasi hasil pengumpulan data dengan menggunakan statistika deskriptif yang digambarkan dengan menggunakan tabel dan grafik. Penggunaan analisis deskriptif untuk menyajikan hasil temuan saat observasi langsung dilapangan. Selanjutnya hasil rekapitulasi dan analisis tersebut di bandingkan dengan kriteria-kriteria dalam MEA. Pada indikator tenaga kerja terampil digunakan pendekatan penyesuaian westinghouse untuk menganalisis faktor keterampilan dari setiap karyawan.

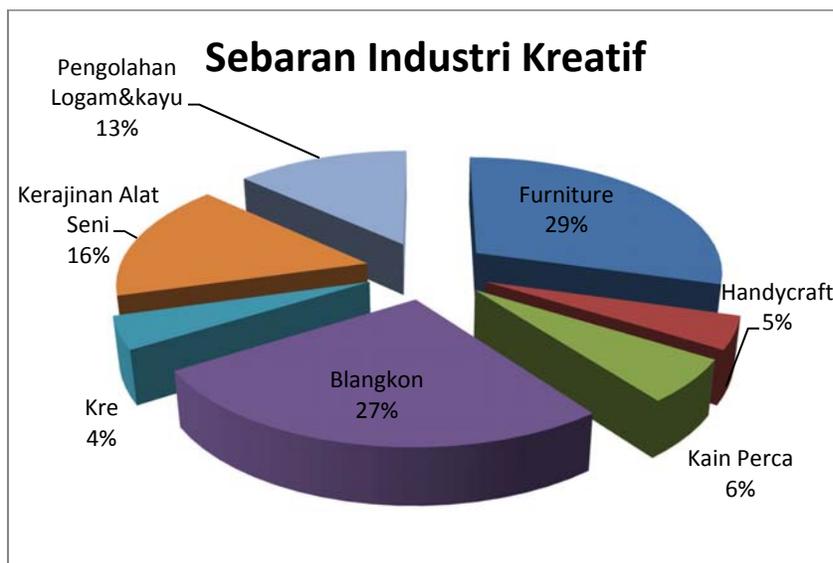
Selanjutnya untuk melakukan analisis secara menyeluruh dilakukan analisis SWOT (Afrilita, 2013) untuk mengetahui kekuatan, hambatan, tantangan dan peluang industri kerajinan Blangkon dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Kondisi Industri Kreatif di Kecamatan Serengan Surakarta**

Di Kecamatan Serengan terdapat 7 industri kerajinan yang tergolong ke dalam industri kreatif, yaitu: *Furniture*, *Handycraft*, Kain Perca, Blangkon, Kre, Kerajinan alat Seni dan

Pengolahan Logam & Kayu. Dengan pelaku industri berjumlah 68 pelaku industri. Jumlah masing-masing industri (dalam persen) tersaji sebagai berikut;



**Gambar 1. Sebaran Industri Kreatif Kerajinan di Kecamatan Serangan Surakarta**  
(Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta, 2013)

Selanjutnya pada penelitian ini difokuskan pada kerajinan blangkon dengan dasar industri ini merupakan salah satu cirikhas budaya kota Surakarta (Solo) sekaligus industri yang utama karena menempati peringkat 2 (27%). Industri Blangkon di Kecamatan Serangan yang berpusat di Kelurahan Serangan sudah ada sejak 70 tahun yang lalu yang dipelopori oleh bapak Kuswanto dan pada akhirnya diikuti oleh banyak warga sekitar. Dewasa ini pengrajin blangkon sudah berjumlah 32 pengrajin yang terikat dalam sebuah paguyuban blangkon dan diketuai oleh bapak Ananta Karyana. Kondisi ini membuat Kelurahan Serangan mendapat julukan sebagai kampung Blangkon.

Gambaran lengkap industri blangkon tersaji sebagai berikut;

**Tabel 1. Kondisi Industri Blangkon di Kecamatan Serangan Surakarta**

No	Pengrajin	Jumlah Karyawan	Modal Awal	Jumlah Produksi /bulan (Biji)	Pendapatan Bersih/bulan	Lama Usaha (Tahun)
1	Pengrajin 1	3	Rp 2,000,000	2000	Rp 4,000,000	20
2	Pengrajin 2	2	Rp 1,500,000	1500	Rp 3,500,000	10
3	Pengrajin 3	3	Rp 2,000,000	2000	Rp 4,500,000	15
4	Pengrajin 4	3	Rp 1,000,000	2000	Rp 4,500,000	25
5	Pengrajin 5	4	Rp 4,000,000	3000	Rp 5,000,000	35
6	Pengrajin 6	3	Rp 5,000,000	1500	Rp 5,000,000	30
7	Pengrajin 7	3	Rp 2,000,000	2000	Rp 4,500,000	20
8	Pengrajin 8	4	Rp 1,000,000	3000	Rp 4,000,000	45
9	Pengrajin 9	4	Rp 2,000,000	3000	Rp 3,000,000	10
10	Pengrajin 10	7	Rp 2,000,000	4000	Rp 4,000,000	10
11	Pengrajin 11	3	Rp 5,000,000	2000	Rp 4,500,000	50
12	Pengrajin 12	7	Rp 500,000	3500	Rp 4,500,000	25
13	Pengrajin 13	5	Rp 5,000,000	4000	Rp 5,000,000	10
14	Pengrajin 14	4	Rp 1,000,000	2500	Rp 3,500,000	35
15	Pengrajin 15	2	Rp 1,000,000	1000	Rp 5,000,000	20
16	Pengrajin 16	5	Rp 2,000,000	3000	Rp 3,000,000	45

17	Pengrajin 17	7	Rp 500,000	3500	Rp 3,500,000	15
18	Pengrajin 18	2	Rp 1,000,000	1500	Rp 4,000,000	30
19	Pengrajin 19	4	Rp 1,000,000	2500	Rp 4,000,000	30
20	Pengrajin 20	3	Rp 2,000,000	1500	Rp 4,500,000	20
21	Pengrajin 21	5	Rp 1,000,000	2500	Rp 4,000,000	20
22	Pengrajin 22	4	Rp 800,000	2500	Rp 3,000,000	55
23	Pengrajin 23	6	Rp 3,500,000	3000	Rp 3,000,000	10
24	Pengrajin 24	5	Rp 1,500,000	3000	Rp 3,500,000	25
25	Pengrajin 25	3	Rp 3,000,000	2000	Rp 4,000,000	40
26	Pengrajin 26	5	Rp 500,000	3000	Rp 3,000,000	30
27	Pengrajin 27	2	Rp 450,000	1500	Rp 4,500,000	25
28	Pengrajin 28	4	Rp 2,000,000	2000	Rp 4,500,000	25
29	Pengrajin 29	6	Rp 3,000,000	3000	Rp 5,000,000	25
30	Pengrajin 30	7	Rp 850,000	4000	Rp 3,500,000	30
31	Pengrajin 31	8	Rp 1,800,000	5000	Rp 4,000,000	15
32	Pengrajin 32	2	Rp 1,800,000	1000	Rp 4,500,000	50

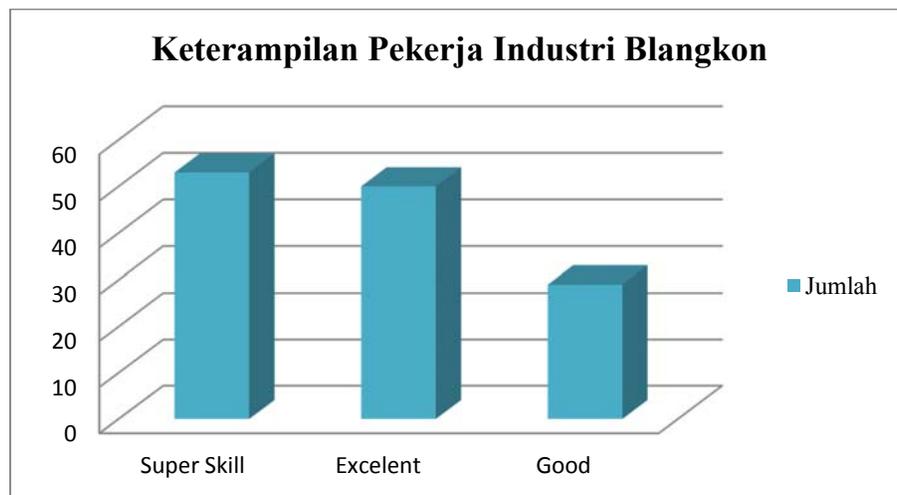
**Indikator Pencapaian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Untuk mengetahui bagaimana kesiapan industri blangkon ini menghadapi MEA, maka digunakan empat indikator untuk mengukurnya yaitu tenaga kerja terampil (SDM), keberlangsungan industri, arus barang bebas (pasar bebas), dan dukungan pemerintah.

- Tenaga Kerja Terampil (SDM)

Tenaga kerja terampil merupakan salah satu faktor penentu apakah suatu industri siap menghadapi adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), karena nantinya akan terjadi persaingan tenaga kerja dari negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. Dari Tabel 1. diketahui bahwa 32 industri kerajinan blangkon tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 135 tenaga kerja. Untuk mengetahui keterampilan dari 135 tenaga kerja tersebut dilakukan wawancara dengan pemilik industri dengan berpatokan pada metode *Westinghouse*, dimana metode ini mampu mengidentifikasi keterampilan pekerja yang dikelompokkan ke dalam kelas *super skill*, *excellent skill*, *good skill*, *average skill*, *fair skill*, dan *poor skill* (Sutalaksana, 2006).

Hasil identifikasi terhadap tenaga kerja di industri ini terangkum sebagai berikut;



**Gambar 2. Kelas Keterampilan Pekerja Industri Blangkon**

Dari 132 pekerja kerajinan Blangkon 53 masuk kedalam kelas *Super Skill*, 50 pekerja masuk dalam kelas *Excellent* dan 29 pekerja dalam kelas *Good*, hal ini menjelaskan bahwa pekerja mempunyai keterampilan yang bagus dan dapat bersaing dengan adanya MEA.

- Keberlangsungan Industri

Berdasarkan hasil diskusi dengan instansi terkait yaitu Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, parameter pengukuran keberlangsungan industri dilihat dari berapa modal awal yang digunakan dalam pendirian usaha, pendapatan yang dihasilkan serta penunjang lain seberapa lama usaha itu sudah berdiri. Besaran masing-masing adalah pengrajin harus mempunyai pendapatan bersih tiap bulannya sebesar Rp. 10.000.000,00. Minimal modal yang dibutuhkan dalam pendirian usaha sebesar Rp. 5.000.000,00 - Rp. 10.000.000,00. Kemudian lamanya usaha merupakan penunjang, jika semakin lama usahanya maka pengalamannya usahanya semakin bagus dibandingkan yang baru merintis.

Berdasarkan Tabel 1. terlihat industri blangkon ini termasuk industri yang sudah berumur dan pengalaman, hal ini terlihat dari lama usaha yang sudah berumur 50 tahun dan yang paling muda berumur 10 tahun. Keberlangsungan usaha ini terjadi karena industri ini merupakan industri keluarga atau industri kerajinan yang sudah turun-temurun. Dari sisi ini bisa dikatakan industri blangkon siap menghadapi MEA.

Kondisi di atas berbeda dengan komponen pendapatan dan modal yang ada. Dilihat dari pendapatan perbulan berkisar dari Rp. 3.000.000,00 - Rp. 5.000.000,00 (kurang dari Rp. 10.000.000,00) penggunaan modal awal sebesar Rp. 3.500.000,00 – Rp. 5.000.000,00 (kurang dari Rp. 10.000.000,00). Maka dapat dikatakan para pengrajin belum dapat bersaing dengan MEA karena nantinya akan kesulitan dalam memenuhi permintaan.

- Arus Barang Bebas (Pasar Bebas)

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan memudahkan pemasaran dari hasil produksi sehingga perlu diperhatikan kuantitas dari produksinya sehingga dapat memenuhi permintaan pasar, baik pasar dalam maupun luar Negeri. Tiga kelas pemasaran produk adalah *high export*, *medium export*, dan *low*, dimana *high export* adalah industri yang pernah mengekspor produknya ke luar negeri, *medium export* adalah industri yang telah mengirim produknya ke luar kota, serta yang terakhir *low* adalah industri yang memasarkan produknya di area lokal (Solo). Disamping kelas pemasaran, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah jumlah produk yang dihasilkan yang dapat memenuhi permintaan pasar.

Dari data pemasaran produk blangkon tersaji berikut ini;

**Tabel 2. Area Pemasaran Produk Blangkon**

No	Kelas Pemasaran	Tujuan Pemasaran
1	Luar Negeri	Malaysia Singapura Amerika Serikat
2	Luar Kota	DIY Klaten Demak Kudus Semarang Surabaya Malang Jakarta Sumatera
3	Lokal	Pasar Klewer

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas diketahui bahwa pemasaran produk blangkon sudah melewati semua kelas baik *high*, *medium*, maupun *low*, artinya peluang untuk memasuki MEA cukup besar, dengan rincian dari 32 pengrajin yang ada baru 9 pengrajin yang melakukan ekspor ke negara ASEAN (baru Malaysia dan Singapura) dengan jumlah rata-rata 165 kodi atau 3.300 buah. Namun jika dilihat dari jumlah produksi (Tabel 1) dan hasil wawancara dengan pengrajin diketahui bahwa jumlah produksi tersebut belum dapat memenuhi permintaan yang ada. Hal ini menandakan bahwa produk blangkon belum sepenuhnya siap menghadapi MEA.

- Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah selama ini sudah dilakukan misalnya dalam pemberian bantuan cetakan blangkon dan memfasilitasi peresmian Kelurahan Serengan sebagai Kampung Blangkon dengan membangun gapura sebagai tandanya. Dukungan ini masih dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan tentang MEA dan pelatihan yang mendukungnya.

Dari hasil analisis empat indikator pencapaian MEA di atas diketahui bahwa industri blangkon yang ada di Kecamatan Serengan belum sepenuhnya siap untuk menghadapi pasar bebas ASEAN atau MEA

**Analisis SWOT**

Hasil analisis empat indikator pencapaian MEA menunjukkan adanya bagian yang menunjukkan kekuatan begitu juga ada bagian yang menunjukkan kelemahan. Untuk menganalisis lebih jauh maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Hasil analisis SWOT tersaji sebagai berikut:

<b>Faktor Internal</b>          <b>Faktor Eksternal</b>	<b>KEKUATAN</b> <i>Strengths (S)</i>	<b>KELEMAHAN</b> <i>Weaknesses (W)</i>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Produk</li> <li>2. Ketersediaan Bahan Baku</li> <li>3. Kekhasan Produk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknologi Produksi Manual</li> <li>2. Ketersediaan Modal</li> <li>3. Promosi</li> <li>4. Terlalu Bergantung dengan Cuaca</li> <li>5. Kurangnya Kemampuan Bahasa Asing</li> </ol>
<b>PELUANG</b> <i>Opportunities (O)</i>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya Pasar Bebas</li> <li>2. Adanya Dukungan Masyarakat</li> <li>3. Blangkon Sebagai Keragaman Kultur Indonesia</li> <li>4. Menciptakan Lapangan Pekerjaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan kualitas produk agar konsumen setia pada produknya.</li> <li>2. Memperluas penjualan dengan mengikuti pameran budaya yang ada didalam maupun diluar negeri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan jumlah proses produksi yang lebih efisien serta penggunaan teknologi baru</li> <li>2. Memberikan pelatihan untuk para pekerja baru</li> <li>3. Memanfaatkan teknologi informasi sebagai salah satu media promosi</li> </ol>
<b>Ancaman</b> <i>Threats – T</i>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<p>Dukungan Pemerintah perlu ditingkatkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap mempertahankan kualitas yang sudah ada</li> <li>2. Mengkreasikan produk dengan warna, desain dan motif agar semakin menarik pasaran.</li> <li>3. Pengembangan kreasi dan inovasi produk</li> </ol>	<p>Pemerintah sebaiknya memberikan pinjaman modal kepada para usaha agar dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan jumlah memproduksi secara maksimal</p>

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan dilakukan pengolahan serta analisis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil industri blangkon di Kecamatan Serengan Surakarta adalah berjumlah 32 pengusaha dengan keseluruhan jumlah tenaga kerja sebanyak 132 orang. Mayoritas tenaga kerja berdomisili di area solo. Pendapatan rata-rata dari masing-masing pengusaha sebesar 3 sampai 5 juta rupiah per bulan dengan modal usaha rata-rata 5 juta rupiah.
2. Berdasarkan dari hasil analisis empat indikator pencapaian MEA diketahui bahwa industri blangkon belum sepenuhnya siap untuk menghadapi MEA. Hal ini terlihat dari kesiapan faktor tenaga kerja terampil (SDM) dan arus barang bebas, sedang untuk untuk keberlangsungan industri dan dukungan pemerintah belum sepenuhnya siap.
3. Dari hasil analisis SWOT diketahui perlunya peningkatan peran pemerintah untuk menghadapi MEA, terutama terkait tentang pemodal. Perlu dilakukan perbaikan dalam teknologi yang digunakan sehingga dapat meningkatkan produksinya dan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi juga sangat diperlukan untuk memasarkan produknya. Serta perlu dilakukannya pelatihan mengenai bahasa asing sebagai alat komunikasi antara pengrajin dan calon konsumen dari asing. Perlunya mempertahankan kualitas, perluasan pasar, peningkatan jumlah produksi, dan inovasi produk.

## SARAN PERBAIKAN

Beberapa saran yang diberikan untuk perbaikan adalah

1. Bagi pengrajin blangkon di Serengan Surakarta hendaknya menghidupkan kembali paguyuban pengrajin sehingga terjalin kerjasama yang kuat antar pengrajin, melakukan administrasi dan pembukuan yang baik tentang produksi blangkonya.
2. Bagi pemerintah hendaknya lebih gencar melakukan sosialisasi terkait MEA dan memberikan pelatihan-pelatihan yang mendukungnya baik yang berhubungan dengan pilar pertama sampai keempat, disamping pemberian bantuan alat cetakan blangkon perlu juga pemberian kemudahan untuk akses permodalan.
3. Bagi peminat pada penelitian sejenis hendaknya melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada pilar kedua, ketiga dan keempat dari *Blueprint AEC*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sholichul, 2015, Peradaban Ekonomi Kreatif, Kajian Kampung Batik Sebagai Perlindungan Warisan Budaya Kota Solo, TI UMS, Surakarta.
- Toffler, Alvin, 1970, *Future Shock*, Los Angeles, California.
- Afrilita, Nur. 2013. "Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Pada PT. Samekarindo Indah di Samaranda".
- Pusparini, H. 2011. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif Di Sumatra Barat". Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang.
- Rini, Puspa dan Czafrani, Siti. 2010. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global". Universitas Indonesia.
- Sutalaksana,dkk. 2006. "Teknik Tata Cara Kerja". Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Profil Ekonomi Kreatif Kota Surakarta". Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta. 2013.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025". Departemen Perdagangan Republik Indonesia.